



DIALEKTIKA

Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: dialektika@iainambon.ac.id

Studi Aktualisasi I'jaz Ilmi: Harmoni Teologi dan Kosmologi Modern Dalam QS. Al-Anbiya [21] Ayat 30 dan QS. Adz-Dzariyat [51] Ayat 47

Sri Wahyuni^{1*}, Muhammad Irham², Andi Miswar³

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia¹²³

[*wahyuni.yuni0626@gmail.com](mailto:wahyuni.yuni0626@gmail.com), Muhammad.Irham@uin-alauddin.ac.id,

andi.miswar@uin-alauddin.ac.id

Artikel info

Accepted : May, 25th 2026

Approved : June, 15th 2026

Published : June, 30th 2026

Keywords:

I'jaz Ilmi,

Modern Cosmology,

The Expansion of The
Universe

Abstract

*Discourse on the scientific miracle (i'jaz ilmi) in cosmology is often trapped in speculative "coincidence-seeking" practices that sacrifice the sacredness of the Qur'anic text for the sake of tentative scientific discoveries. This study aims to formulate an integrative-dialogical interpretive model that harmonizes the doctrine of creation with modern cosmology in a balanced manner. Using a qualitative method based on library research with a Tafsir Maudhu'i approach, this article focuses on a semantic analysis of classical texts regarding QS. Al-Anbiya [21]: 30 and QS. Adz-Dzariyat [51]: 47. The results of the study reveal a robust conceptual parallelism: the phrase *ratqan-fataqnahuma* represents the condition of singularity and the explanation of the Big Bang Theory, while the *isim fa'il* characteristic of the word *lamusi'un* accurately confirms the continuity of the Hubble Expansion Theory and Cosmic Inflation. The researcher concludes that the Qur'an has been proven to provide an ontological foundation compatible with the consensus of pure science without losing the originality of its textual meaning, while simultaneously serving as a decisive epistemological bridge for modern civilization.*

Abstrak

Diskursus *I'jaz Ilmi* kosmologi sering kali terjebak dalam praktik "cocoklogi" spekulatif yang mengorbankan sakralitas teks Al-Qur'an demi penemuan sains tentatif. Penelitian ini bertujuan merumuskan model interpretasi integratif-dialogis yang menyelaraskan doktrin penciptaan dengan kosmologi modern secara proporsional. metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan Tafsir Maudhu'i, artikel ini berfokus pada analisis semantik teks klasik terhadap QS. Al-Anbiya [21]: 30 dan QS. Adz-Dzariyat [51]: 47. Hasil kajian menunjukkan adanya

Kata kunci:

I'jaz Ilmi,

Kosmologi Modern,

Tafsir Maudhu'i,

Ekspansi Alam Semesta

paralelisme konseptual yang kokoh: diksi *ratqan-fataqnahuma* merepresentasikan kondisi singularitas dan eksplanasi Teori Big Bang, sedangkan karakteristik *isim fa'il* pada kata *lamusi'un* secara akurat mengonfirmasi kontinuitas Teori Ekspansi Hubble dan Inflasi Kosmik. Peneliti menyimpulkan bahwa Al-Qur'an terbukti menyediakan landasan ontologis yang kompatibel dengan konsensus sains murni tanpa kehilangan orisinalitas makna tekstualnya, sekaligus menjadi jembatan epistemologis penentu peradaban modern.

Pendahuluan

Sejak masa kejayaan Islam, para pemikir Muslim telah melihat Al-Quran bukan sekadar teks sejarah, melainkan sumber ilmu yang relevan lintas zaman. Pandangan ini memicu lahirnya tradisi tafsir saintifik (*tafsir ilmi*) sekitar abad ke-9 M, yang dipelopori oleh tokoh besar seperti al-Ghazali dan al-Razi. Mereka meyakini bahwa Al-Quran menyimpan berbagai petunjuk ilmiah yang maknanya baru bisa terungkap secara utuh seiring dengan perkembangan sains dan teknologi manusia di masa depan.

Kosmologi merupakan salah satu topik esensial yang banyak diulas dalam teks Al-Qur'an. Selain bermuatan dimensi spiritual, narasi penciptaan alam semesta dalam kitab suci ini berfungsi sebagai instrumen empiris untuk menunjukkan otoritas ilahi. Melalui anjuran refleksi terhadap keteraturan makrokosmos, Al-Qur'an mendorong manusia menggunakan nalar kritis atas fenomena alam guna memperkuat pondasi keimanan keagamaan. (Kajian et al., 2020)

Secara leksikal, istilah *as-samā'* dalam Al-Qur'an merepresentasikan segala entitas yang berada di ruang atas. Makna ini menegaskan bahwa terminologi langit tidak sebatas merujuk pada lapisan atmosfer bumi, melainkan mencakup kompleksitas ruang kosmik beserta seluruh benda astronomis di dalamnya. Lebih lanjut, teks wahyu ini memperkenalkan konsep tujuh langit yang terstruktur secara hierarkis, sistematis, dan mandiri tanpa penopang fisik. Konformitas dan keteraturan struktural ini menjadi pondasi penting dalam memetakan kosmologi religius sekaligus merefleksikan kesempurnaan rancangan ilahi. (Makrus, 2019; Muiz et al., 2025)

Diskursus mengenai asal-usul alam semesta selalu menjadi topik fundamental baik dalam ranah filsafat, sains, maupun teologi. Selama berabad-abad, peradaban manusia terjebak dalam spekulasi mengenai apakah alam semesta ini bersifat abadi (*steady state*) atau memiliki titik awal mula. (Arami et al., 2025; Warosari, 2022) Baru pada abad ke-20, lewat perkembangan mekanika kuantum dan teori relativitas umum, sains modern berhasil merumuskan bahwa alam semesta ini memiliki titik awal kosmis yang dinamis. (Ramadhan et al., 2022) Al-Qur'an bukan sekadar kitab petunjuk spiritual (*hudan lin-nās*), melainkan juga gudang isyarat ilmiah yang menantang akal manusia untuk berpikir. Salah satu domain yang paling menarik untuk dikaji dalam diskursus *I'jaz al-'Ilmi* (kemukjizatan ilmiah) adalah kosmologi bagaimana alam semesta ini bermula dan berkembang. Di era modern, di mana

sains empiris menjadi standar kebenaran material, teks-teks Al-Qur'an yang berbicara tentang alam semesta sering kali diuji validitasnya. (Sahidin & Muslih, 2022; Siregar, 2024)

Tujuan penelitian ini adalah memperbarui kajian *I'jaz Ilmi* melalui perpaduan tiga metode utama. Pertama, menganalisis arti kata kunci dalam kedua ayat menggunakan kaidah bahasa Arab klasik. Kedua, mengkaji catatan tafsir dari masa lampau hingga era modern. Ketiga, membandingkan temuan tersebut dengan teori kosmologi mutakhir. Melalui integrasi ini, studi ini ingin menunjukkan hubungan yang mendalam dan selaras antara wahyu dan sains, bukan sekadar mencocok-cocokkan data secara sekilas.

Penulisan ilmiah terdahulu menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memaknai kemukjizatan Al-Qur'an. Jika pada periode awal fokus kajian tertuju pada superioritas linguistik, maka era modernitas mendorong perhatian yang lebih besar pada aspek rekonsiliasi ilmiah. Pendekatan *i'jaz ilmi* dipandang mampu menjembatani teks keagamaan dengan dinamika sains sekaligus memantik kesadaran ekologis manusia. Namun, rigiditas metodologis tetap menjadi catatan kritis; peneliti dituntut berhati-hati agar tidak menjebak makna absolut ayat ke dalam teori sains yang masih dinamis. Jalan tengahnya adalah menerapkan metodologi adaptif yang mengkombinasikan orisinalitas tafsir klasik dengan wawasan saintifik mutakhir. (Nisa & Izat, 2026)

Salah satu dimensi kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada eksistensi isyarat-isyarat saintifik mendetail yang mendahului penemuan sains modern, tanpa adanya kontradiksi di antara keduanya. Kendati demikian, Al-Qur'an secara epistemis tidak dapat dikategorikan sebagai buku teks ilmiah konvensional. Sebagai kitab panduan hidup (*huda*) untuk keselamatan dunia dan akhirat, kehadiran referensi ilmiah baik yang bersifat eksplisit maupun implisit hanya berfungsi sebagai stimulan dan instrumen petunjuk bagi manusia, bukan sebagai dokumentasi teori sains yang kaku. (Wirdawati et al., 2023)

Secara konseptual, *i'jaz ilmi* merujuk pada artikulasi Al-Qur'an mengenai realitas alam yang kebenarannya baru bisa dibuktikan oleh metode sains eksperimental di era modern. Mengingat keterbatasan teknologi dan sarana empiris pada masa turunnya wahyu, lompatan informasi ini menjadi argumen kuat yang mengkonfirmasi validitas risalah kenabian Muhammad saw. Dari sisi historis, dimensi ilmiah yang melampaui zamannya ini sekaligus menegaskan ketidakberdayaan kaum penentang Quraisy dalam menandingi otentisitas Al-Qur'an sebagai mukjizat yang abadi. (Erlina & Saputra, 2023)

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan integratif baru, yaitu memadukan aspek teologis (metafisika/ketuhanan) dan kosmologi modern (fisika murni) secara dialogis, bukan sekadar mencocokkan teks dengan temuan laboratorium dan aspek konseptualnya, yaitu merumuskan formula atau model interpretasi yang mempertemukan doktrin penciptaan (teologi) dengan teori asal-usul alam semesta (kosmologi modern) secara harmonis, tanpa mengorbankan sakralitas teks Al-Qur'an dan tanpa menolak validitas konsensus sains modern.

Kajian Pustaka

Eksplorasi akademik mengenai *i'jaz ilmi* dalam konteks narasi penciptaan alam semesta telah dipetakan oleh banyak peneliti melalui berbagai perspektif. Secara umum, pemetaan terhadap literatur terdahulu mengindikasikan adanya beberapa kecenderungan tematik utama.

Pertama, sejumlah penelitian cenderung melihat sains dari kacamata sejarah perkembangan tafsir dengan menjelaskan bagaimana penafsiran Al-Qur'an bergeser; dari yang dulunya sangat fokus pada keindahan tata bahasa, kini di era modern lebih banyak menyoroti isyarat-isyarat ilmiah di dalamnya. Mengingat agar kita tidak asal-asalan atau terlalu memaksakan teori ilmiah (yang masih bisa berubah) untuk mencocokkan makna ayat Al-Qur'an.

Kedua, pembuktian dan penguatan keimanan di mana fokus menjabarkan fenomena alam dan temuan sains modern sebagai bukti nyata bahwa Al-Qur'an memang sebuah mukjizat yang mutlak benar dan ingin menunjukkan bahwa apa yang baru ditemukan oleh teknologi hari ini sebenarnya sudah tertulis di Al-Qur'an sejak ribuan tahun lalu.

Ketiga, cenderung lebih kritis dan metodologis dengan membedakan dua istilah yang sering dianggap sama oleh masyarakat, yaitu *Tafsir 'Ilmi* dan *I'jaz 'Ilmi*. Di sini dibongkar bahwa *Tafsir 'Ilmi* sering kali hanya sekadar "menduga-duga" atau mencocokkan ayat dengan teori sains yang belum final. Sebaliknya, *I'jaz 'Ilmi* dinilai lebih akurat karena berangkat dari hukum sains murni yang sudah terbukti lewat eksperimen nyata, baru kemudian dilihat bagaimana Al-Qur'an mengkonfirmasi.

Dengan demikian penelitian ini hadir untuk mengisi celah penting dalam kajian tafsir ilmiah, di mana tulisan-tulisan sebelumnya cenderung terjebak pada sekadar mencocokkan ayat dengan teori sains yang belum mapan, atau hanya fokus mendaftar bukti fisik untuk menguatkan iman tanpa membangun dialog filosofis yang mendalam. Di sinilah letak urgensi penelitian ini, yaitu mendesak untuk menyelamatkan metodologi tafsir dari praktik "cocoklogi" yang spekulatif sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat modern akan pemahaman ayat alam semesta yang seimbang antara kaidah agama dan konsensus sains murni. Artikel ini hadir untuk memberikan rekonstruksi tafsir tematik yang kokoh pada ayat-ayat penciptaan, membuktikan bahwa Al-Qur'an memberikan ruang epistemologis yang luas bagi penemuan ilmiah tanpa kehilangan orisinalitas makna tekstualnya.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah Tafsir Maudhu'i (Tematik), yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema sejenis (dalam hal ini, penciptaan alam semesta), lalu menganalisisnya secara mendalam. Dengan mengidentifikasi dan mengisolasi ayat kunci, yaitu QS. Al-Anbiya [21]: 30 dan QS. Adz-Dzariyat [51]: 47. Menganalisis makna semantik kata kunci seperti *ratqan*, *fataqna*, dan *musi'un* menggunakan kitab mu'jam klasik dan kitab tafsir otoritatif (*Tafsir Ibn Katsir* dan *Tafsir Al-Misbah*). Mengkontekstualisasikan data tekstual tersebut dengan data ilmiah kosmis yang mapan,

seperti Teori *Big Bang* dan prinsip ekspansi ruang Hubble. Melakukan analisis komparatif-sintetis untuk merumuskan dimensi *I'jaz* dari ayat-ayat tersebut.

Hasil

Konsep I'jaz Ilmi dalam Tradisi Tafsir

Secara etimologis, kata *i'jaz* berasal dari akar kata '*ajaza-yu'jizu-i'jazan* yang bermakna melemahkan, membuat tidak berdaya, atau menampakkan kelemahan pihak lain. Dalam terminologi ilmu Al-Quran, *I'jaz* merujuk pada sifat kemukjizatan Al-Quran yang menjadikan manusia tidak mampu menandinginya (*tahaddi*). Al-Imam Fakhr al-Din al-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb* mendefinisikan *i'jaz* al-Quran sebagai kelebihan Al-Quran atas kemampuan manusia dari berbagai aspek, termasuk aspek ilmiah (*ilmi*). (Al-Razi, 1420)

I'jaz Ilmi secara khusus merujuk pada dimensi kemukjizatan yang berkaitan dengan fakta-fakta ilmiah yang terkandung dalam Al-Quran. Jenis kemukjizatan ini dipandang sebagai bukti bahwa Al-Quran bukan produk pemikiran manusia, karena memuat pengetahuan yang secara teknologis dan empiris baru dapat dikonfirmasi berabad-abad kemudian. Para ulama berbeda pendapat tentang validitas pendekatan ini; sebagian mendukung penuh, sementara sebagian lain memberikan catatan metodologis yang ketat agar tidak terjebak dalam penafsiran yang dipaksakan (*tafsir bi al-ra'y al-mazmum*).

Data Tekstual dan Semantik Ayat-Ayat Kosmologi

Berdasarkan penelusuran tematik, ditemukan dua ayat kunci yang secara spesifik mengisyaratkan mekanisme pembentukan dan dinamika kosmos:

1. Qs. Al-Anbiya [21]:30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۝ ٣٠

Terjemahnya:

30. Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?

Dalam Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azhīm, Ibnu Katsir (w. 774 H/1374 M) mengidentifikasi QS. Al-Anbiyā' [21]: 30 sebagai bentuk afirmasi teologis mengenai otoritas absolut dan kesempurnaan penciptaan alam raya. Narasi ini utamanya ditujukan sebagai kritik bagi kelompok yang mengingkari ketuhanan-Nya. Secara kosmologis, Ibnu Katsir memaparkan bahwa pada fase awal, langit dan bumi merupakan satu kesatuan massa tunggal yang saling melekat dan bertumpuk. Proses pembentukan berikutnya ditandai dengan pemisahan kedua entitas tersebut, di mana langit berevolusi menjadi tujuh tingkatan dan bumi menjadi tujuh lapisan. Keberadaan ruang udara di antara keduanya kemudian berfungsi sebagai sistem

pendukung kehidupan yang krusial, yang memungkinkan terjadinya siklus hidrologi (turunnya hujan) serta menstimulasi pertumbuhan vegetasi di bumi.

Fenomena empiris mengenai pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup yang terjadi secara gradual sejatinya merupakan manifestasi nyata bagi para penganjur ketuhanan akan eksistensi Sang Pencipta. Setiap keteraturan di balik tanda dan gejala alam tersebut bermuara pada satu kesimpulan teologis, yaitu keesaan Tuhan. Mengonfirmasi argumen ini, Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa fase awal kosmos berupa unifikasi material langit dan bumi yang saling melekat erat (*multaziqatani*). Dinamika penciptaan berikutnya terjadi ketika Allah memisahkan kedua entitas tersebut dengan mengelevasi posisi langit dan menetapkan kedudukan bumi serta membentuk ruang atmosfer di antara keduanya sebagai media penyeimbang. (I. Katsir, 2015)

Kata *Ratqan* (رَتَّقَا): Secara bahasa berarti terpadu atau sesuatu yang utuh dan tidak terpisah.

Kata *Fataqnāhumā* (فَفَتَقْنَاهُمَا): Diambil dari kata *fataqa* yang artinya terbelah/terpisah.

Ulama beragam pendapat mengenai maksud "pemisahan" langit dan bumi dalam ayat ini:

Pendapat Pertama: Pandangan pertama menyebutkan bahwa pada fase awal, langit dan bumi merupakan satu kesatuan materi yang padu. Dalam kondisi unifikasi tersebut, siklus ekologis belum berjalan; langit belum menjatuhkan air hujan dan bumi belum menghasilkan vegetasi. Proses pemisahan (*an-fashal*) kedua entitas tersebut kemudian ditandai dengan pengaktifan fungsi fungsionalnya masing-masing, di mana Allah menurunkan hujan dari dimensi atas dan menstimulasi pertumbuhan flora di permukaan bumi.

Pendapat Kedua: Rekonstruksi kosmologi ini menggambarkan bahwa bumi dan langit mulanya merupakan entitas tunggal yang utuh. Proses pemisahan spasial kemudian terjadi ketika bentangan langit dielevasi ke dimensi atas sementara posisi bumi ditetapkan di bawah. Untuk menjaga jarak fungsional di antara kedua dimensi makrokosmos tersebut, ruang di antaranya diisi oleh lapisan udara atau atmosfer.

Pendapat Thabâthabâ'i: Ayat ini menjadi bantahan bagi kaum penyembah berhala yang memisahkan antara Pencipta dan Pengatur alam raya. Ayat ini menegaskan bahwa penciptaan dan pengaturan seluruh alam semesta berada di bawah satu kendali, yaitu Allah SWT.

Sejumlah saintis mengidentifikasi ayat ini sebagai salah satu representasi mukjizat saintifik Al-Qur'an yang memproyeksikan dinamika pembentukan kosmos. Dalam konteks ini, Tafsir al-Muntakhab mengkontekstualisasikan melalui dua pendekatan ilmiah, yang salah satunya mereferensikan teori Dentuman Besar (*Big Bang*). Hipotesis kosmologi modern ini mengasumsikan bahwa material bumi dan langit pada fase primordialnya berada dalam satu kesatuan massa terpadu berbentuk gumpalan atom tunggal yang memiliki tingkat densitas atau kepadatan yang sangat ekstrem. Kelanjutan firman Allah "فَفَتَقْنَاهُمَا" diartikan sebagai representasi dari peristiwa ekspansi kosmik atau ledakan masif dari material atom primer.

Fenomena disintegrasi ini memicu ejeksi dan penyebaran materi-materi dasar alam semesta ke segala arah ruang spasial. Proses evolusi pasca-ledakan inilah yang kemudian menstimulasi terbentuknya berbagai entitas astronomis yang saling terpisah, termasuk pembentukan sistem tata surya dan planet bumi. (Shihab, 2002)

M. Quraish Shihab mengonfirmasi bahwa subjek "langit dan bumi" pada QS. Al-Anbiya: 30 bukan merujuk pada bentuk planet bumi atau langit dunia yang sudah jadi seperti sekarang, melainkan "materi asal" (sup kosmis homogen) yang kelak melahirkan makrokosmos dan mikrokosmos. (Shihab, 2005)

2. QS. Adz-Dzariyat [51]: 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ٤٧

Terjemahnya:

“47. Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya.”

Dalam *Tafsir Al-Qur’ān Al-‘Azhīm*, Ibnu Katsir (w 774 H/1374 M) menjelaskan QS. Adz-Dzariyat [51]: 47, firman Allah SWT yang mengingatkan manusia tentang kehebatan penciptaan alam *uluwwi* (alam bahagian atas/langit) dan alam *sufli* (alam bahagian bawah/bumi). Firman Allah swt وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا (“Dan langit itu Kami bangun.”), Allah swt. menjadikan langit sebagai bumbung atau atap yang terpelihara serta kedudukannya yang tinggi. Pembinaan langit tersebut dilakukan dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya. Pentafsiran ini dikemukakan oleh para ulama tafsir terkemuka seperti Ibnu ‘Abbas, Mujahid, Qatadah, ats-Tsauri, dan lain-lain. (“Dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.”) Allah swt. menjadikan seluruh penjuru langit itu sangat luas. Kemudian, Allah meninggikannya tanpa menggunakan sebarang tiang, sehinggakan langit itu kelihatan tergantung seperti mana yang kita lihat. (I. I. Katsir, 2019)

Kata *Ayd(in)* (أَيْدٍ): Merupakan bentuk jamak dari kata *yad* (tangan). Dalam konteks ayat ini, makna hakiki (fisik) tidak dimaksudkan karena Allah Maha Suci dari sifat kemakhlukan. Mayoritas ulama memahaminya secara *majazi* (metafora) dalam arti kuasa/kekuatan yang dahsyat atau nikmat Allah yang melimpah. Kalimat *Wa Inna Lamusi’un* (وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ): Al-Biqā’i Memahaminya sebagai "Maha Kaya lagi Maha Kuasa tanpa batas" yang diambil dari kata *al-wus’u* (kemampuan). Sayyid Quthub & Pakar Lain: Memahaminya dalam arti "Maha Meluaskan", yaitu Allah yang meluaskan ruang alam raya ini.

Sayyid Quthb bersama tim penyusun tafsir kontemporer asal Mesir mengonseptualisasikan terma *samā’* (langit) sebagai seluruh entitas spasial yang berada di posisi atas dan melingkupi ruang hidup manusia. Dalam perspektif ini, cakupan makna langit direduksi ke dalam beberapa kluster astronomis, meliputi lintasan orbit bintang dan planet, serta struktur makro berupa galaksi yang menjadi wadah bagi jutaan rasi bintang. Lebih jauh lagi, batasan langit ini juga memproyeksikan bentangan ruang angkasa luar yang berhierarki, dengan skala jarak kosmik yang sangat masif hingga mencapai hitungan jutaan tahun cahaya.

Frase "*Wa Innā Lamūsi'ūn*" (Dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya) dinilai oleh para pakar dalam Tafsir al-Muntakhab sebagai salah satu mukjizat ilmiah al-Qur'an: Ayat ini menunjukkan bahwa alam semesta terus meluas (berekspansi) sepanjang masa sejak pertama kali diciptakan dan hal ini sejalan dengan ilmu pengetahuan modern yang mengenal Teori Ekspansi (*Expanding Universe*), di mana galaksi-galaksi dan benda langit lainnya ditemukan saling menjauh satu sama lain dengan kecepatan yang luar biasa. (Shihab, 2002)

Pembahasan

Analisis Relasi Konseptual dengan Teori Big Bang

Paralelisme konseptual antara *ratqan-fataqna* dan Big Bang menjadi lebih jelas ketika kita menelaah deskripsi ilmiah tentang kondisi alam semesta sebelum Big Bang. Dalam model kosmologi standar, sebelum Big Bang, seluruh energi, materi, ruang, dan waktu terkumpul dalam satu titik singularitas terdapat kepadatan tak terhingga (*infinite density*) dan ukuran mendekati nol. Ini adalah kondisi "menyatu" yang secara metaforis dapat dipadankan dengan konsep *ratqan*. (Prasetiyo et al., 2025) Peristiwa Big Bang itu sendiri, yang secara harfiah berarti "ledakan besar," merupakan momen pemisahan (*fatq*) di mana singularitas tersebut mulai mengembang. Dinamika kosmos pada fraksi detik pertama setelah Dentuman Besar ditandai dengan konversi energi menjadi partikel materi dasar. Dalam periode krusial ini, sistem alam semesta mengalami pemisahan simetri (*symmetry breaking*), di mana satu gaya *superunifikasi* purba terurai menjadi empat gaya fundamental terpisah, yaitu gaya gravitasi, elektromagnetik, serta gaya nuklir kuat dan lemah. Proses diferensiasi mekanis ini membentuk struktur dasar bagi evolusi materi makrokosmos selanjutnya. Langit dan bumi dalam pengertian kosmologis mulai terbentuk dalam proses yang panjang ini. (Sholeh, 2020)

Maurice Bucaille dalam bukunya yang legendaris, *La Bible, le Coran et la Science* (1976), (Bucaille, 1979) menjadi salah satu ilmuwan Barat pertama yang secara eksplisit menghubungkan QS. Al-Anbiya [21]: 30 dengan teori Big Bang. Ia menyatakan bahwa terminologi *ratqan-fataqna* memiliki korespondensi yang "mengagumkan" dengan konsep nebula primordial yang kemudian terpecah menjadi benda-benda langit. Meski pendekatannya kemudian mendapat kritik karena terlalu literalis, ia meletakkan dasar bagi diskursus I'jaz Ilmi dalam kosmologi.

Dalam astrofisika, kondisi ini mewujudkan nyata dalam peristiwa *Big Bang* (Dentuman Besar). Hanya dalam hitungan sepersekian detik pasca-singularitas (fase inflasi), titik padat tersebut pecah dan mengurai gaya-gaya fundamental alam semesta. Terjadinya pemisahan materi dan antimateri, penurunan suhu kosmis, serta kondensasi gas yang kemudian membentuk galaksi adalah bukti empiris dari proses *al-fatq* (pembelahan/pemisahan) yang dideklarasikan teks suci. (Jamil & Nidhom, 2024)

Melalui pilihan diksi teologis ini, Al-Qur'an tidak mengonsepskan fase awal penciptaan dari ketiadaan materi yang bertebaran secara acak, melainkan sebuah lompatan transisi fase dari objek yang super-padat menuju ekspansi kosmologis yang teratur.

Dari perspektif yang lebih kritis dan metodologis, Nidhal Guessoum dalam *Islam's Quantum Question* (2011) mengingatkan bahwa korespondensi linguistik-konseptual antara ayat Al-Quran dan teori ilmiah tidak berarti Al-Quran "mengajarkan" sains secara langsung. Menurutnya, yang lebih tepat adalah memahami bahwa Al-Quran memberikan landasan ontologis dan teologis yang kompatibel dengan penemuan sains, tanpa mereduksi wahyu menjadi sekadar buku teks ilmiah.

Analisis Relasi Konseptual dengan Ekspansi Alam Semesta

Jika momen kosmogenezis awal direpresentasikan oleh dekonstruksi teks *ratq* dan *fatq* (singularitas), maka keberlanjutan eksistensi kosmos pasca-dentuman dikunci oleh Al-Qur'an melalui sebuah isyarat perluasan ruang yang aktif. Fenomena ini terekam secara tekstual di dalam QS. Adz-Dzariyat [51]: 47. Ayat ini menyajikan sebuah struktur sintaksis dan semantik yang sangat kaya, sekaligus menantang paradigma kosmologi statis yang sempat diyakini oleh para ilmuwan dunia selama berabad-abad.

Korespondensi antara *lamuusi'uun* dan konsep ekspansi alam semesta menjadi lebih kuat ketika kita mempertimbangkan temuan Edwin Hubble pada 1929. Melalui pengamatan terhadap galaksi-galaksi jauh menggunakan teleskop di Observatorium Mount Wilson, Hubble menemukan bahwa hampir semua galaksi bergerak menjauh dari Bumi, dengan kecepatan yang berbanding lurus dengan jaraknya. Fenomena ini, yang kemudian dikenal sebagai Hukum Hubble, merupakan bukti pertama yang mengkonfirmasi bahwa alam semesta sedang mengembang.

Dalam kaidah sastra dan semantik Arab, penggunaan bentuk *Isim Fa'il* (bukan *Fi'il* atau kata kerja lampau/sekarang) mengindikasikan sebuah sifat atau kondisi yang terus-menerus berlangsung (*istimrar*), permanen, dan aktif. (Sholeh, 2020) Oleh karena itu, dekonstruksi tekstual terhadap kalimat ini tidak sekadar bermakna "Kami telah meluaskannya" di masa lalu ketika penciptaan selesai, melainkan "Kami terus-menerus berada dalam keadaan meluaskan langit tersebut secara aktif tanpa henti." Ulama klasik seperti Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir menangkap isyarat kelapangan ini, meskipun pada masanya penafsiran tersebut sering kali dibatasi pada makna metaforis seperti perluasan rezeki atau kemahakuasaan vertikal Allah swt.

Data hasil linguistik terhadap kata *lamūsi'ūn* yang berbentuk *isim fa'il* membawa implikasi filosofis-sains yang mendalam pada bagian pembahasan ini. Hingga awal abad ke-20, komunitas sains global termasuk Albert Einstein masih terjebak pada dogma kosmologi statis (*Static Universe*), sebuah keyakinan bahwa alam semesta ini bersifat konstan dan tidak berubah ukurannya. Dogma kosmologi statis tersebut berhasil dipatahkan pada tahun 1929 melalui observasi empiris Edwin Hubble mengenai fenomena pergeseran merah (*redshift*) pada spektrum cahaya dari galaksi-galaksi ekstragalaktik. Indikasi pergeseran spektrum cahaya ke arah gelombang merah ini memberikan bukti kuat bahwa galaksi-galaksi saling menjauh dengan kecepatan eksponensial yang linier dengan jaraknya. (Jannah & Albab, 2026) Temuan monumental ini mengubah paradigma astronomi dengan membuktikan secara ilmiah bahwa alam semesta berada dalam fase ekspansi yang dinamis (*expanding universe*). (Mufidaa et al., 2025)

Karakteristik *Expanding Universe* yang bergerak dinamis dan kontinu ini terjawab secara tekstual melalui karakteristik *isim fa'il* yang bermakna *istimrar* (kontinuitas). Al-Qur'an tidak menggunakan kata kerja masa lalu (*fi'il madhi*) yang mengesankan proses meluasnya sudah selesai, melainkan menggunakan bentuk kata benda pelaku yang menegaskan bahwa perluasan ruang alam semesta masih dan sedang berlangsung hingga hari ini.

Analisis: Harmoni Teologi Dan Kosmologi

Dimensi Epistemologis: Sains dan Wahyu

Pertanyaan mendasar dalam kajian I'jaz Ilmi adalah: apakah korespondensi antara teks Al-Quran dan temuan sains merupakan kebetulan linguistik semata, ataukah mencerminkan relasi epistemologis yang lebih fundamental? Immanuel Kant dalam *Critique of Pure Reason* membedakan antara pengetahuan *a priori* (sebelum pengalaman) dan *a posteriori* (berdasarkan pengalaman). Wahyu, dalam perspektif teologis Islam, adalah pengetahuan yang bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga secara epistemologis melampaui dikotomi Kantian tersebut.

Melalui karya monumental *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues*, Ian Barbour memetakan empat tipologi hubungan antara sains dan agama, yang meliputi konflik, independensi, dialog, serta integrasi. Apabila ditinjau dari perspektif yang matang secara metodologis, pendekatan *i'jaz ilmi* dapat dikategorikan berada dalam domain "dialog". Pada level ini, sains modern dan teks wahyu tidak diposisikan secara dikotomis atau kontradiktif, melainkan dipandang sebagai dua entitas epistemis berbeda yang memiliki sifat saling melengkapi (*complementary*) dalam memahami realitas kosmos.

Seyyed Hossein Nasr, dalam *Science and Civilization in Islam*, memberikan perspektif yang lebih mendalam dengan menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam tidak pernah terpisah dari pondasi tauhid (monoteisme). Sains, dalam worldview Islam, adalah upaya memahami tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat kauniyah) di alam semesta, sehingga penemuan sains tentang kosmologi tidak bertentangan dengan Al-Quran, melainkan merupakan bagian dari revelasi natural yang beriringan dengan revelasi tekstual.

Setelah melihat bagaimana ayat Al-Qur'an sejalan dengan teori sains modern mulai dari titik awal penciptaan fenomena big-bang sampai ruang angkasa yang melar (*ekspansi kosmis*), sekarang kita masuk ke pertanyaan paling penting: *Lalu apa dampaknya buat kehidupan dan cara berpikir kita sehari-hari?* Di sinilah kita membahas konsep *I'jaz al-'Ilmi* (kemukjizatan ilmiah) bukan cuma sebagai bahan kagum, tapi sebagai motor penggerak perubahan cara pandang masyarakat (sosiologis) dan cara kita menilai sebuah kebenaran (epistemologis).

Konsep *I'jaz al-'Ilmi* hadir untuk merobohkan tembok pembatas tersebut. Melalui ayat-ayat semesta, Al-Qur'an seolah memberi tahu kita bahwa ayat suci (wahyu) dan alam

semesta (fakta empiris) itu ibarat dua sisi mata uang yang sama. Keduanya tidak mungkin bertabrakan karena bersumber dari pencipta yang sama, yaitu Allah swt. Ketika kita menyadari hal ini, cara kita mencari kebenaran menjadi lebih seimbang. Belajar fisika atau astronomi tidak lagi menjauhkan kita dari Tuhan, justru menjadi jalan "ibadah" intelektual untuk mengagumi kehebatan arsitektur ciptaan-Nya.

Pemisahan struktur hasil dan pembahasan ini pada akhirnya berhasil mengkristalkan dimensi *I'jaz al-'Ilmi* (kemukjizatan ilmiah) secara objektif. Formula retorik QS. Al-Anbiya: 30 yang dibuka dengan kalimat tanya kecaman: "*Awalam yaralladīna kafarū...*" (Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui...) merupakan sebuah nubuatan ilmiah jangka panjang (*future prophecy*). Kata *yara* (melihat) dalam analisis pembahasan ini harus didekati secara *ru'yah al-'ilmiyah* (penalaran ilmiah empiris), bukan *ru'yah al-bashariyah* (pandangan mata). Al-Qur'an secara implisit memberikan prasyarat sosiologis bahwa rahasia mengenai keterpaduan asal-usul kosmos (*ratq*) dan ledakan pemisahannya (*fatq*) kelak justru akan ditemukan dan dibuktikan secara empiris oleh orang-orang yang tidak mengimani teks Al-Qur'an itu sendiri (ilmuwan sekuler Barat) melalui instrumen sains modern seperti teleskop ruang angkasa canggih dan detektor radiasi latar belakang kosmis (*Cosmic Microwave Background*).

Fakta bahwa sebuah teks keagamaan dari abad ke-7 Masehi yang lahir di tengah masyarakat bersahaja jazirah Arab yang buta aksara mampu memotret mekanika kuantum kosmos secara akurat tanpa terkontaminasi mitologi geosentrisme zaman kuno, menjadi argumen epistemologis yang tidak terbantahkan mengenai otentisitas Al-Qur'an sebagai wahyu transendental. (Purwanto, 2015) Meskipun kecocokan antara Al-Qur'an dan sains sangat memukau, para ulama memberikan batasan ketat dalam kajian *I'jaz al-'Ilmi*. Al-Qur'an adalah kebenaran mutlak (*qath'i*), sedangkan teori sains bersifat tentatif dan dinamis (*zhanni*). (Al-Qaradhawi, 1999) Oleh karena itu, mencocokkan Al-Qur'an dengan sains tidak boleh dilakukan secara serampangan (*takalluf*). Sains digunakan untuk memperjelas pemahaman manusia terhadap ayat-ayat Allah, bukan untuk menguji apakah Al-Qur'an itu benar atau salah. Keharmonisan yang ditemukan dalam ayat-ayat penciptaan ini harus diletakkan dalam kerangka reflektif untuk meningkatkan keimanan.

Implikasi Teologis: Tauhid dan Kosmologi

Secara sosial, pemahaman ilmiah yang benar terhadap Al-Qur'an punya dampak luar biasa untuk mengikis dua penyakit mental di masyarakat:

Pertama, Menghentikan *Cocoklogi* Massal: Banyak orang yang terlalu bersemangat langsung mencocokkan setiap penemuan sains baru dengan ayat Al-Qur'an tanpa ilmu yang jelas. Akibatnya, kalau teori sains itu di kemudian hari terbukti salah atau direvisi, iman mereka ikut goyang. *I'jaz al-'Ilmi* yang sehat mengajarkan kita untuk kritis dan objektif: Al-Qur'an adalah kebenaran mutlak, sedangkan sains adalah usaha manusia yang bisa berkembang.

Kedua, Membakar Semangat Literasi dan Riset: Umat Islam zaman dulu (Zaman Keemasan Islam) bisa memimpin dunia dalam bidang kedokteran, matematika, dan astronomi justru karena mereka terinspirasi oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Menghidupkan kembali

pemahaman ini di masyarakat sekarang akan memicu generasi muda untuk tidak malas belajar, gemar meneliti, dan tidak silau dengan kemajuan teknologi barat karena dasar-dasar motivasinya sudah ada di dalam kitab suci mereka sendiri.

Analisis dekonstruksi kosmos awal lewat titik singularitas dan dinamika ekspansi ruang kosmis membuktikan satu hal: iman dan akal sehat tidak untuk diadu. *I'jaz al-'Ilmi* bukan alat untuk menyombongkan diri, melainkan sebuah jembatan epistemologis yang membebaskan manusia dari kejenuhan berpikir sekuler (yang membuang Tuhan dari laboratorium) sekaligus menyelamatkan agama dari kejenuhan berpikir tekstual-kaku (yang takut pada laboratorium). Harmoni inilah yang melahirkan peradaban manusia yang cerdas otaknya, namun tetap teduh dan berserah diri hatinya di hadapan Sang Penguasa Jagat Raya.

Kritik dan Batasan Metodologi I'jaz Ilmi

Meskipun kajian I'jaz Ilmi memiliki nilai epistemologis yang signifikan, penting untuk menelaah kritik-kritik metodologis yang dikemukakan oleh para sarjana. Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity* mengkritik kecenderungan beberapa penulis I'jaz Ilmi yang bersifat apologetik semata dan cenderung memaksakan makna ilmiah modern ke dalam teks Al-Quran tanpa memperhatikan konteks historis dan tujuan asli turunnya ayat (*maqashid al-tanzil*).

Nasr Hamid Abu Zayd dalam *Mafhum al-Nass* memberikan kritik yang lebih tajam dengan menyatakan bahwa pendekatan I'jaz Ilmi yang terlalu bebas dapat menghasilkan "kekerasan hermeneutis" terhadap teks Al-Quran, yakni ketika makna tekstual dipaksa mengikuti makna yang dikehendaki oleh teori ilmiah tertentu. Abu Zayd menekankan bahwa teks Al-Quran memiliki otonominya sendiri dan harus dipahami terlebih dahulu dalam horison linguistik-historisnya sebelum dikaitkan dengan wacana ilmiah.

Menghadapi kritik-kritik ini, penelitian ini mengambil posisi metodologis yang moderat: I'jaz Ilmi bukan upaya membuktikan bahwa Al-Quran adalah buku sains, melainkan mendemonstrasikan bahwa Al-Quran sebagai wahyu Ilahi tidak bertentangan dengan temuan sains yang sahih, bahkan dalam banyak kasus memiliki koherensi konseptual yang melampaui batas kemungkinan historis. Harmoni yang ditemukan bersifat teologis-ontologis, bukan reduktif-literalis.

Teori Inflasi dan Relevansi Al-Quran

Perkembangan terkini dalam kosmologi, khususnya Teori Inflasi Kosmik yang dikembangkan oleh Alan Guth pada 1981, memberikan dimensi baru pada kajian ini. Guth mengemukakan bahwa pada fraksi detik pertama setelah Big Bang, alam semesta mengalami ekspansi eksponensial yang luar biasa pesat (inflasi), jauh melampaui kecepatan cahaya, sebelum kemudian melambat menjadi laju ekspansi yang lebih teratur. Teori ini memberikan penjelasan tentang keseragaman CMB dan struktur alam semesta dalam skala besar.

Dalam konteks I'jaz Ilmi, Teori Inflasi ini semakin memperkuat relevansi penafsiran QS. Adz-Dzariyat [51]: 47. Jika frasa *lamuusi'uun* dipahami sebagai "yang meluaskan dengan sangat" (dari akar kata *awsa'a* yang bermakna memberikan keluasan yang besar), maka frasa ini berkorespondensi tidak hanya dengan ekspansi biasa, tetapi dengan karakter ekspansi kosmik yang bersifat akseleratif dan bahkan pernah bersifat inflasioner yang luar biasa dahsyat.

Kesimpulan

Kajian *I'jaz Ilmi* terhadap kosmologi modern menghasilkan empat kesimpulan utama. Pertama, istilah *ratqan-fataqna* (QS. Al-Anbiya: 30) selaras dengan kondisi singularitas sebelum Teori Big Bang. Kedua, kata *lamuusi'uun* (QS. Adz-Dzariyat: 47) secara gramatikal tepat menggambarkan ekspansi alam semesta yang terus dipercepat. Ketiga, harmoni ini bersifat teologis; Al-Quran bukanlah buku sains, melainkan petunjuk (*hudan*) yang memperkuat bukti tauhid. Keempat, pendekatan *I'jaz Ilmi* yang kritis sukses mengintegrasikan dialog sains dan agama tanpa terjebak dalam fideisme maupun saintisme ekstrem.

Daftar Pustaka

- Al-Qaradhwai, Y. (1999). *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Gema Insani Press.
- Al-Razi, A.-I. F. al-D. (1420). *Mafatih al-Ghayb (Tafsir al-Kabir)* (XXII, pp. 164–165).
- Arami, L. N., Lestari, I., Srg, Y. S., & Harahap, N. U. (2025). Tuhan Dan Alam Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan : Ayat Qur ' aniyah Dan Qauniyah. *Jurnal Cendikia ISNU-SU (JCISNU)*, 2(1), 9–14.
- Bucaille, M. (1979). *La Bible, le Coran et la Science "Bibel, Quran, dan Sains Modern"*, terj. H.M. Rasjidi. Bulan Bintang.
- Erlina, L., & Saputra, A. (2023). Pure Science dalam Wacana Tafsir 'Ilmi Dan I'jaz 'Ilmi. *ZAD Al-Mufassirin: Jurnal Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 38–59. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.68>
- Jamil, A., & Nidhom, K. (2024). RELEVANSI AYAT-AYAT KOSMOLOGI DALAM QS. AL-ANBIYA 30 DAN QS. FUSSILAT:11 DENGAN TEORI SAINS: STUDI ANALISIS KITAB MUKHTÂRÂT TAFSÎR AL-AYÂT AL-KAUNIYYAH KARYA

- ZAGHLUL AL-NAJJAR. *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 05(2), 129–143.
- Jannah, F. R., & Albab, A. U. (2026). KOSMOGENESIS QUR'ANI: SINTESIS TAFSIR TEOLOGIS DAN SAINTIFIK KONTEMPORER. *MA'HAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 5(1), 29–44.
- Kajian, D. A., Aspek, D., & Jaz, I. (2020). PENGENALAN I ' j az ' ilmi dalam al-Quran merujuk kepada isyarat-isyarat tentang alam yang terdapat di dalam al-Quran . Isyarat-isyarat itu tidak diketahui pada zaman nabi Muhammad SAW , sebaliknya rahsia itu tersingkap ekoran kemajuan ilmu pengetahuan pa. *JURNAL ISLAM DAN MASYARAKAT KONTEMPORARI*, 21(1), 149–160.
- Katsir, I. (2015). Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim, terj. Arif Rahman Hakim, dkk. In *I-15* (7th ed., pp. 17–18). Insan Kamil.
- Katsir, I. I. (2019). *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim Jilid 9*. Insan Kamil.
- Makrus, M. (2019). PENCIPTAAN ALAM SEMESTA PERSPEKTIF AL- QUR'AN DAN SAINS (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah). *Attractive: Innovative Education Journal*, 07(06), 35–53.
- Mufidaa, F. A., Naffab, F., Febriyanac, F., & Habibah, U. (2025). The Rationality Of The Creation Of The Universe According To Islamic And Western Perspectives. *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(c), 214–229.
- Muiz, I. R. A., Aziz, A. T., Hakim, A., Habibullah, U., Dafari, A., & Mupliha. (2025). AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Menggali Kosmologi Al- Qur'an (Integrasi Tafsir dan Ilmu Pengetahuan Alam). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(3), 14–25. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1485>. Exploring
- Nisa, D. K., & Izat, F. H. El. (2026). I'J AZ ILMI DALAM PENAFSIRAN AL- QUR'AN : ANALISIS KONSEPTUAL DAN PERKEMBANGANNYA. *LexIslamica: A Multidiciplinary Approach to Islamic Law and Its Contemporary Applications*, 02(09), 1–7. <https://doi.org/10.33650/joki.v4i2>
- Prasetyo, M. J., Wahayuningtiyas, A., & Zubair, A. A. (2025). Penciptaan Jagat Raya dan Bumi dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an dan Sains. *At-Tahbir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 1–24.
- Purwanto, A. (2015). *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*. Mizan.
- Ramadhan, R., Maulana, S. R., Zein, S., & Ramadhan, M. (2022). PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS. *RELATIVITAS WAKTU PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DITINJAU DARI TEORI BIGBANG DAN SURAT HUD AYAT 7*, 4, 11–18.
- Sahidin, A., & Muslih, M. (2022). PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS. *Al- i'jaz Al-'Ilmi Al-Qur'an Dan Pengembangan Sains*, 4, 279–285.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah Jilid-07. *Jakarta: Lentera Hati*, 568.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Jilid 13* (3th ed.). Lentera Hati.
- Sholeh, M. J. (2020). Konsep Terpisahannya Langit dan Bumi (Studi Analisis Atas Penafsiran Fakhruddin ar-Razi dalam Mafatih al-Ghaib terhadap Q.S Al-Anbiya' Ayat 30).

El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat, 4(1), 119–140.

Siregar, I. (2024). I ‘ jaz Ilmi Pada Ayat-Ayat Al- Qur ’ an. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 22–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.505>

Warosari, Y. F. (2022). Konsep Penciptaan Alam Semesta (Makhluk) Dalam Al- Qur’an. *Arriyadhah: Jurnal STAI Ibnu Sina*, 19(2), 47–71.

Wirdawati, Alfiah, & Sofian, S. (2023). Kemukjizatan Al- Qur ’ an dalam Pembuktian Sains Modern. *Journal on Education*, 06(01), 2303–2310.